

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja pada umumnya sedang memasuki tahap gambaran pribadi yang menunjukkan kepedulian terhadap bentuk tubuh mereka sesuai dengan citra tubuh "*body image*" yang diinginkan. Kepedulian terhadap *body image* di kalangan remaja sangat kuat, terlebih pada kelompok remaja awal yang sedang mengalami masa pubertas daripada kelompok remaja akhir (Sumarmi, 2017). Saat ini remaja mengalami perkembangan secara psikologis dan terjadinya perubahan fisik yang sangat cepat. Perubahan fisik ini akan membuat remaja mulai menyibukkan diri untuk lebih memperhatikan bentuk tubuh, khususnya terjadi pada remaja perempuan (Ariani, 2017).

Perubahan dalam gaya hidup, terutama di perkotaan, disebabkan adanya perubahan kebiasaan makan. Kebiasaan makan tradisional yang sebelumnya tinggi karbohidrat, tinggi serat dan rendah lemak berubah ke pola makan baru yang rendah karbohidrat, rendah serat dan tinggi lemak sehingga menggeser mutu makanan kearah tidak seimbang. Perubahan gaya hidup pada golongan tertentu menyebabkan masalah gizi lebih berupa kegemukan dan obesitas (Almatsier, 2011).

Riskesmas 2018 melaporkan bahwa prevalensi nasional obesitas pada remaja usia diatas 18 tahun sebesar 21,8% dari jumlah remaja Indonesia. Sementara itu, pada tahun 2013 prevalensi obesitas pada remaja usia diatas 18 tahun sebesar 14,8% (Riskesmas, 2013). Dapat disimpulkan bahwa prevalensi obesitas dari tahun 2013 hingga 2018 mengalami peningkatan.

Saat ini telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi obesitas yaitu dengan cara penurunan berat badan. Menurut Nussy, dkk (2014), upaya penurunan berat badan antara lain olahraga/latihan fisik, mengurangi energi dan lemak, mengurangi porsi makan, melakukan diet dan mengonsumsi produk diet. Dalam melakukan upaya penurunan berat badan tidak jarang terdapat hambatan yang dihadapi yaitu tidak adanya waktu luang

untuk berolahraga dan tidak bisa menahan keinginan untuk makan makanan yang enak serta kegemaran mengonsumsi makanan ringan.

Makanan ringan atau *snack* merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan dari kehidupan sehari-hari, terutama pada kalangan anak-anak remaja. Menurut jenisnya *snack* yang banyak beredar di pasaran saat ini adalah *snack* yang mengandung monosodium glutamate (MSG), energi, lemak, dan zat-zat lainnya yang berbahaya (Unpad, 2002). Konsumsi *snack* dengan tinggi kandungan MSG, dengan aktivitas ngemil setiap hari dapat memberikan kontribusi besar pada seseorang menjadi gemuk. Hal ini karena sebagian besar masyarakat tidak mengetahui jenis camilan yang baik untuk kesehatan, sehingga untuk menjawab kebutuhan masyarakat agar lebih memperhatikan kesehatan, saat ini banyak diproduksi jenis camilan yang memproklamirkan diri sebagai *snack* sehat.

Hasil penelitian Widiarini (2003) tentang analisis label pada produk minuman ringan jenis jus buah dan teh kemasan yang beredar di Kota Semarang menunjukkan bahwa empat merek (28,57%) yang informasi labelnya telah sesuai peraturan pelabelan. Sepuluh merek lain (71,43%), informasi pada labelnya belum sesuai peraturan. Informasi yang belum sesuai peraturan meliputi : klaim tanpa bahan pengawet jenis asam benzoat yang tidak benar (7,14%); dari tujuh merek yang mencantumkan label gizi, tiga merek (42,86%) belum menampilkan label gizi dengan format yang benar; dari sembilan merek yang mencantumkan vitamin C pada komposisinya, sebanyak 6 merek (66,67%) belum mencantumkan kadar/jumlah vitamin C; tidak digunakannya bahasa Indonesia pada produk luar negeri sebanyak 2 merek (14,29%).

Hasil penelitian Wijaya dan Rahayu (2014) tentang Pemenuhan Regulasi Pelabelan Produk Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) di Bogor menunjukkan tiga produk IRTP di Kota Bogor terbanyak adalah tepung dan hasil olahannya (31%), hasil olahan biji-bijian dan umbi (13%), dan minuman ringan dan minuman serbuk (10%). Tingkat pemenuhan terhadap regulasi yang berlaku untuk kelompok unsur teknis pencantuman label ketiga jenis produk tersebut adalah 44%, 45%, dan 73%. Untuk kelompok unsur tulisan pada label adalah 75%, 80%, dan 60%. Kelompok unsur tidak yang memuat

keterangan yang dilarang pada label adalah 99%, 100%, dan 96%. Rata-rata tingkat pemahannya yaitu 72%, 72% dan 74%.

Analisis label minuman sari buah (kemasan siap minum) di beberapa pasar swalayan Kota Bogor yang dilakukan oleh Maradhika (2012) terdapat 55 merek minuman sari buah (80,88%) memenuhi ketentuan keterangan minimum yang harus dicantumkan pada label dari 68 merek sampel minuman sari buah yang didapatkan. Dan hanya terdapat sepuluh merek yang telah memenuhi seluruh syarat pemenuhan unsur label minimum sari buah.

Hasil penelitian Ernawanti (2018) tentang pemenuhan persyaratan label produk pangan yang dijual secara online terhadap peraturan label pangan menunjukkan 23% produk telah mencantumkan nomor registrasi PIRT, 29% belum mencantumkan nomor PIRT, 21% tidak memiliki label yang jelas, 13% sudah teregistrasi BPOM (MD) dan 28% sudah memiliki registrasi (ML). Pemenuhan tertinggi adalah pada pencantuman nama produk (57%) dan yang terendah adalah pada kode produksi (10%).

Hasil penelitian Monihorapan (1999) tentang analisis klaim dan label pada produk susu tinggi kalsium seperti Stefit, Anlene, dan Calcimex. Susu tinggi kalsium memiliki klaim untuk mencegah osteoporosis, susu bubuk tanpa lemak, dan mengandung 35 SI vitamin E jumlah yang cukup untuk menghadapi radikal bebas dari manapun. Klaim untuk mencegah osteoporosis diragukan karena menurut Muchtadi (1993) salah satu faktor yang membantu penyerapan kalsium adalah rasio Ca : P bila rasio kalsium dan fosfor 1 : 1 atau 1 : 2 maka penyerapan kalsium akan meningkat. Setelah melihat komposisi gizi perbandingan antara kalsium dan fosfor (Ca : P) untuk Stefit 1 : 0,54, Anlene 1 : 0,85, dan Calcimex 1 : 0,7. Itu berarti penyerapan kalsium tidak akan maksimal walaupun kadar kalsium cukup tinggi. Dikatakan juga bahwa lemak menghambat penyerapan kalsium, kadar lemak untuk ketiga merk ini memang rendah, kadar lemak Stefit 0,7 g, Anlene 0,8 g, dan Calcimex 2,8 g kenyataan ini berarti klaim untuk mencegah osteopolosis diragukan karena penyerapan kalsium oleh tubuh kurang optimal. Klaim susu bubuk tanpa lemak adalah tidak benar karena tidak sesuai dengan persyaratan yang diberikan NLEA-US (1994) dalam Wijaya (1997), suatu produk dikatakan bebas lemak atau tanpa lemak jika kandungan lemaknya < 0 g, tetapi kandungan lemak dari susu tinggi kalsium ini adalah 0,8 g.

Klaim dari salah satu merk susu tinggi kalsium yaitu mengandung 35 SI vitamin E jumlah yang cukup untuk menghadapi radikal bebas dari manapun datangnya, diragukan kebenarannya karena walaupun kandungan vitamin E tinggi tetapi kandungan lemak rendah (0,8 g) maka diduga penyerapan vitamin E oleh tubuh tidak maksimal. Muchtadi (1993) menyatakan vitamin E akan lebih mudah diserap bila terdapat lemak.

Beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak produk pangan yang beredar belum memenuhi peraturan atau regulasi yang telah ditetapkan. Pangan yang tidak memehuni ketentuan dapat berdampak pada keamanan pangan konsumen. Label pangan dan klaim gizi sangat penting untuk melindungi masyarakat dari penyesatan informasi, strategi pemasaran, dan bahan pertimbangan konsumen terhadap produk yang dikonsumsi. Oleh karena itu perlu dikaji bagaimana kesesuaian pelabelan pada produk makanan *snack* sehat untuk obesitas berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan serta identifikasi klaim gizi untuk menjadi acuan bagi masyarakat dalam memilih makanan serta kita sebagai konsumen tidak dirugikan baik dari segi materi maupun kandungan gizinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis pelabelan dan klaim gizi pada produk makanan *snack* sehat untuk remaja obesitas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Menganalisis label dan klaim gizi pada produk makanan *snack* sehat untuk remaja obesitas.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi berbagai produk pangan *snack* sehat.
 - b. Menganalisis label pada kemasan produk *snack* sehat dan kesesuaian dengan PP No. 69/1999 dan UUPK No. 8/1999.
 - c. Menganalisis klaim gizi pada iklan atau kemasan produk *snack* sehat dan menganalisis isi klaim gizi apakah sesuai dengan BPOM 2016 dan UUPK No. 8/1999.

D. Manfaat Penelitian

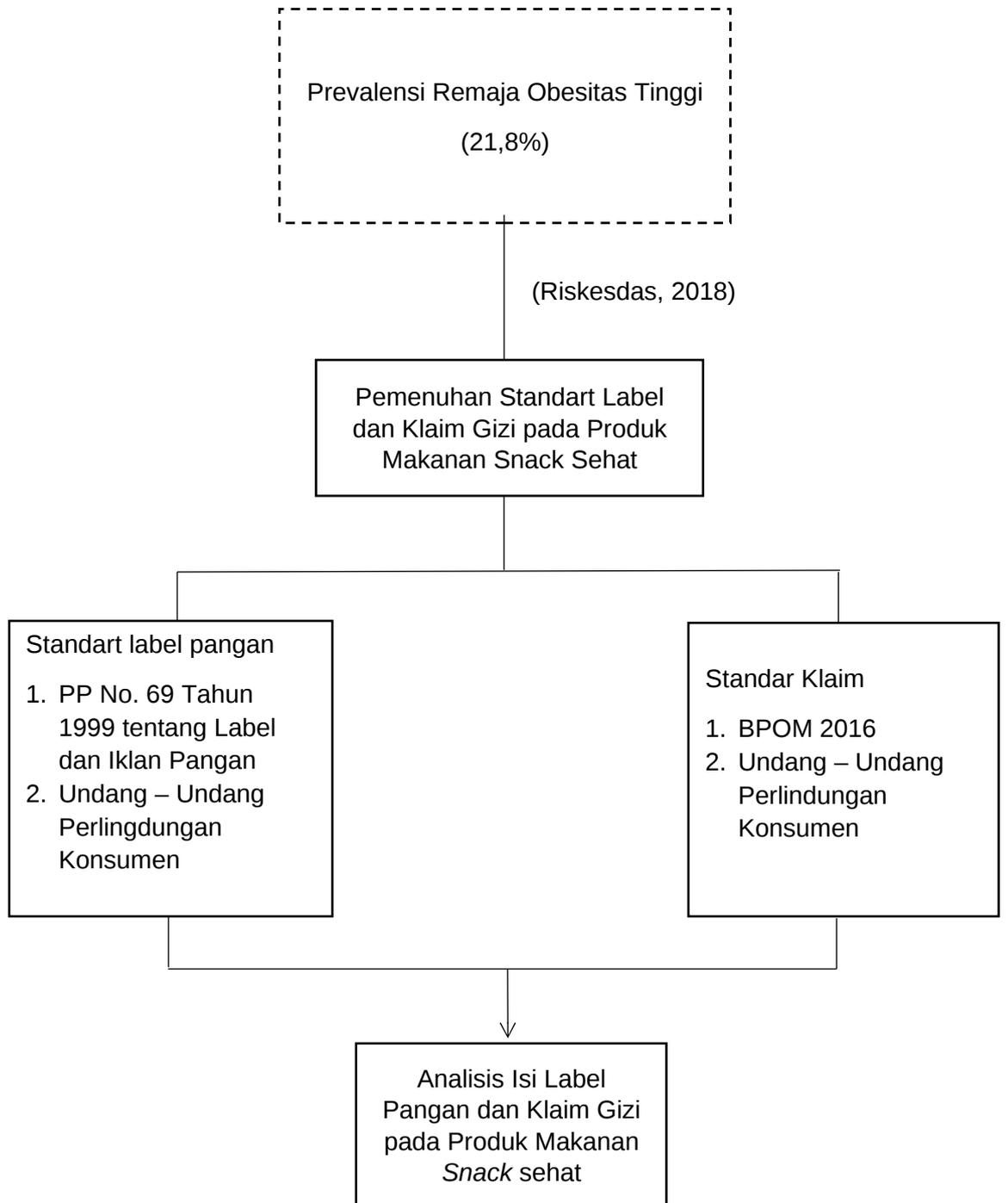
1. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan analisis dan mengaplikasikan keilmuan yang telah dipelajari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat agar teliti dan cerdas dengan selalu memperhatikan label dan klaim gizi jika ingin melakukan pembelian. Penelitian ini diharapkan agar para produsen makanan di Indonesia dapat terus menaati aturan dan standar yang telah ditetapkan.

E. Kerangka Konsep



: Variabel yang di teliti



: Variabel yang tidak di teliti